



SCAN DISINI

نَجَّا

Membumikan Akidah Annajah

GRATIS

EDISI
314

Harap untuk tidak
diletakkan di sembarang
tempat, karena terdapat
tulisan Arab

MAQALAT

Allah Tidak Terikat
Ruang dan Arah

WAWANCARA

Musibah; Pedang
Bermata Dua

TABYINAT

“Yang tersembunyi”

'DONGENG' ISRA' MIKRAJ

Isra' Mi'raj, perjalanan Nabi Muhammad ﷺ yang luar biasa, sering dianggap tidak rasional oleh beberapa kalangan, terutama oleh mereka yang tidak percaya pada hal-hal suprasional. Lantas apakah semua hal yang datang dari nabi harus masuk akal? atau apakah yang terpenting kita hanya harus beriman tanpa ada pertanyaan?



TABYINAT

“Yang tersembunyi”

Setiap mendengar kata “ghaib”, yang terlintas dalam benak kita mungkin hanyalah jin, setan, dan hal-hal mistik serupa. Padahal dalam agama Islam, “ghaib” atau ghaibiyat memiliki konstruksi dan konsepnya sendiri. Cakupannya lebih umum dan lebih luas daripada hal-hal klenik atau mistis lainnya sebagaimana...

Merasionalkan Isra’Mi’raj?

03

“Yang Tersembunyi”

05

Allah Tidak Terikat Ruang dan Arah

07

Musibah; Pedang Bermata Dua

08

Jejak Keajaiban Isra’ Mi’raj

11

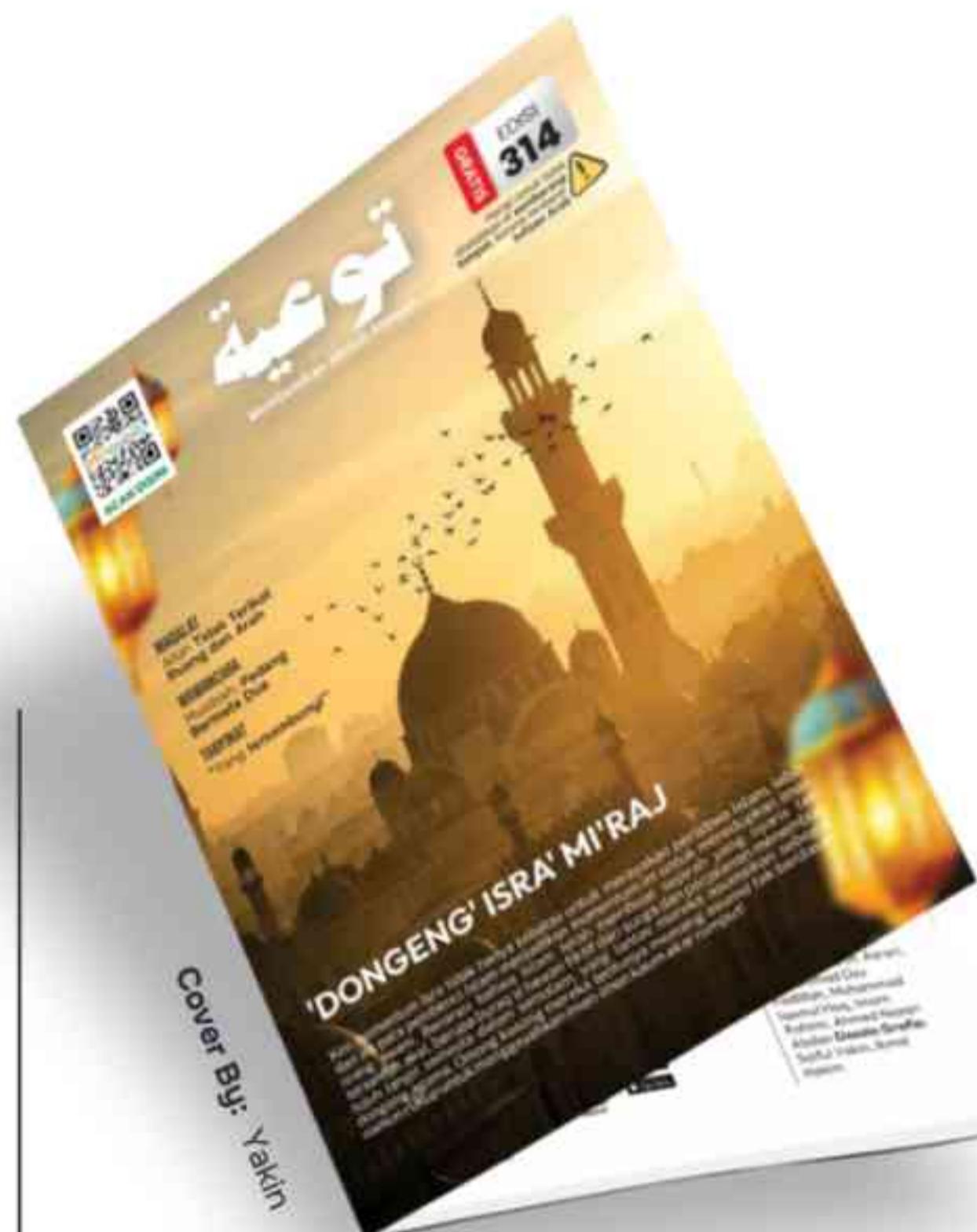
Follow Us on:

AnnajahSidogiri.ID

Annajah Center Sidogiri

annajahcenter

@annajah_center



‘DONGENG’ ISRA’ MIKRAJ

Kini momentum Isra tidak hanya sebatas untuk merayakan peristiwa Islam, lebih dari itu para pembenci Islam menjadikan momentum ini untuk meredupkan iman orang awam. Berorasi bahwa Islam telah membuat sejarah yang nyaris tak tersentuh akal, berupa buraq si hewan fiktif dari surga dan perjalanan menembus tujuh langit semesta dalam semalam, yang lantas mereka asumsikan sebagai dongeng agama. Omong kosong mereka tentunya memang asumsi tak berdasar, namun cukup untuk menggoyahkan iman-iman kaum akar rumput!

Download Annajah Search On:



GET IT ON
Google Play

Download on the
App Store

WAWANCARA

Musibah; Pedang Bermata Dua

Beberapa bulan lalu kita menyaksikan masyarakat aceh, sumatera, dan sekitarnya telah tertimpa musibah kebanjiran. Maka ada baiknya kita memahami makna dan hikmah di balik musibah tersebut. Dan apa sikap kita untuk menghadapinya. Maka, simaklah penjelasan...

Personalia

Pelindung: D. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS)

Penanggung Jawab: Moh. Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri)

Koordinator: Yoseptian Ardiansyah (Wakil Direktur III Annajah Center Sidogiri) **Pimpinan**

Redaksi: Moh. Salman Alfarisi **Editor:** Fairuz Ubbadi **Sekretaris**

Redaksi: M. Hadiqil Fani **Redaktur:** Akmal Bil Haq **Redaksi:** M. Asrori, Mohammad Dzu Fadlillah, Muhammad Iqomul Haq, Hasbulloh

Wahab, Ahmed Nazari **Abdan Desain Grafis:** Saiful Yakin, Ikmal Hakim

'DONGENG' 'ISRA' MIKRAJ

Kini momentum Isra tidak hanya sebatas untuk merayakan peristiwa Islam, lebih dari itu para pembenci Islam menjadikan momentum ini untuk meredupkan iman orang awam. Berorasi bahwa Islam telah membuat sejarah yang nyaris tak tersentuh akal, berupa buraq si hewan fiktif dari surga dan perjalanan menembus tujuh langit semesta dalam semalam, yang lantas mereka asumsikan sebagai dongeng agama. Omong kosong mereka tentunya memang asumsi tak berdasar, namun cukup untuk menggoyahkan iman-iman kaum akar rumput!



MERASIONALKAN ISRA' MIKRAJ?

Dalam catatan sejarah Islam, Isra' Mikraj merupakan salah satu peristiwa yang mendapatkan perhatian lebih dari kalangan non-Muslim. Pasalnya, peristiwa Isra' Mikraj tergolong sebagai peristiwa yang dianggap irasional jika dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa lain yang terjadi pada masa Nabi Muhammad ﷺ. Orang-orang yang benar-benar mengaku teguh pada agamanya justru imannya diuji untuk mempercayai sesuatu yang bersifat suprarasional, sebagaimana rangkaian peristiwa yang terjadi sebelum, ketika, maupun pasca Isra' Mikraj; mulai dari dibedahnya dada Nabi, adanya hewan surga (Buraq), hingga perjalanan melintasi tujuh lapis langit semesta.

Tentu saja, peristiwa-peristiwa semacam ini tidak mudah diterima oleh kaum akar rumput, terlebih oleh mereka yang menolak hal-hal suprarasional. Kaum Quraisy, misalnya, merupakan kelompok pertama yang secara mentah menolak dan tidak meyakini peristiwa tersebut. Di antara mereka ada yang berdalih bahwa tidak mungkin Nabi melakukan perjalanan dari Mekkah ke Syam hanya dalam waktu satu malam, sebab secara lumrah perjalanan tersebut pada masa itu menghabiskan waktu sekitar satu bulan. Di sisi lain, kaum anti-suprarasional seperti ateis dan para pembenci Islam juga dengan bangga menggaungkan ketidaklogisan peristiwa Isra' di hadapan kaum Muslim awam. Alih-alih mencari titik

rasionalitasnya, mereka justru menjadikan peristiwa ini sebagai api penyulut keraguan iman orang-orang awam.

Adapun anggapan mentah kaum Quraisy terhadap peristiwa Isra' Nabi dapat kita bantah dengan menyoroti keterbatasan teknologi yang tersedia pada masa itu. Mereka berdalih bahwa secara kebiasaan perjalanan Mekkah-Syam ditempuh selama berbulan-bulan, padahal pada zaman kini mengirim surat elektronik (surel) antar benua dapat dilakukan hanya dalam sepersekian detik.

Sementara bantahan terhadap kaum ateis dan pembenci Islam dapat kita dudukkan dengan menggunakan kaidah yang mereka akui sendiri, yaitu bahwa akal manusia memiliki keterbatasan. Ungkapan bahwa Isra' tidak rasional dan mustahil karena tidak terpancar oleh pancaindra dapat kita benturkan dengan berbagai hal yang telah mereka yakini keberadaannya meskipun juga tidak terpancar oleh pancaindra, seperti gravitasi, dimensi waktu, hingga struktur langit semesta. Semua itu berada di luar jangkauan nalar kasatmata dan tidak dapat ditangkap langsung oleh pancaindra, namun mereka tetap mengakuinya dengan mengajukan berbagai kemungkinan hingga akhirnya menetapkan hukum bahwa langit semesta atau dimensi waktu itu benar-benar ada. Padahal, bagi orang awam, konsep tersebut tidak akan tergambaran sebelum mengetahui teori dan hukum yang mereka rumuskan.

Isra' Mikraj juga tidak sepenuhnya bersifat irasional, karena Allah menyisipkan peran Buraq dalam peristiwa tersebut sebagai sebab Nabi ﷺ "mampu" melakukan Isra'

Ungkapan bahwa Isra' tidak rasional dan mustahil karena tidak terpancar oleh pancaindra dapat kita benturkan dengan berbagai hal yang telah mereka yakini keberadaannya meskipun juga tidak terpancar oleh pancaindra, seperti gravitasi

dan melintasi tujuh lapis langit semesta, meskipun Allah sendiri Mahakuasa untuk mengangkat Nabi tanpa perantara Buraq.

Jawaban final atas kericuhan mereka dalam menanggapi peristiwa ini adalah bahwa mukjizat tidak wajib tunduk kepada akal. Bahkan, kegunaan akal itu sendiri bukanlah untuk menjustifikasi sesuatu yang tidak mampu dicapainya, melainkan untuk menyiapkan kemungkinan-kemungkinan bahwa sesuatu tersebut dapat terjadi. Kesalahan lain yang kerap kita lakukan adalah mudah menghukumi sesuatu sebagai mustahil hanya karena terikat pada kebiasaan, padahal cara semacam ini tidak rasional dan tidak patut dijadikan dasar untuk membantah keberadaan suatu perkara. Akal yang sehat tidak akan berkata "ini mustahil", melainkan akan mengatakan, "jika Allah menghendaki, pasti terjadi", sebab akal itu sendiri mengakui keterbatasannya dalam memandang hakikat suatu perkara.

M. Dzu Fadlillah | Redaksi

“YANG TERSEMBUNYI”



Setiap mendengar kata “ghaib”, yang terlintas dalam benak kita mungkin hanyalah jin, setan, dan hal-hal mistik serupa. Padahal dalam agama Islam, “ghaib” atau *ghaibiyat* memiliki konstruksi dan konsepnya sendiri. Cakupannya lebih umum dan lebih luas daripada hal-hal klenik atau mistis lainnya sebagaimana persepsi orang awam di sekitar kita — yang sebagian besar hanyalah mitos belaka.

Syaikh Muhammad Sa‘id Ramdhan al-Buthi, dalam mahakarya-nya, *Kubrâl-Yaqîniyyât al-Kauniyyah* (Darul Fikr, hal. 301) menjelaskan: “Secara ringkas dan padat, maksud dari kata ‘*ghaibiyat*’ adalah setiap hal yang tidak ada jalan (cara) untuk mengimannya, kecuali dengan melalui informasi valid terpercaya (wahyu ilahi).”

Maka dari penjelasan beliau, kita dapat memahami dua hal: Pertama, bahwa informasi yang valid dan terpercaya (seperti wahyu), bisa kita jadikan sebagai standar ilmiah dan patokan untuk mengetahui kebenaran dan meyakininya (sebagaimana metodologi ilmiah dalam Islam). Kedua, bahwa informasi valid dan terpercaya itu (wahyu), sebagian kandungannya masih belum tersingkap secara nalar, belum pernah dialami dalam realitas pengalaman manusia, dan belum bisa dibuktikan oleh kegiatan observasi empirik. Hal itu seperti informasi-informasi yang bersifat pasti tentang hari kiamat, hari kebangkitan, jin, malaikat, surga, neraka, dan seterusnya. Kandungan informasi (wahyu) yang masih tidak terjangkau ini hanya ada dalam ilmu

Allah ﷺ, Zat yang Maha Tahu dan Memberi Tahu. Oleh karena itu semua perkara ini disebut dengan “Ghaibiyat” atau “Mughayyabat”. Lantas jika memang seperti ini hakikat dari ghaibiyat sendiri, maka bagaimana cara kita menentukan sebuah metode ilmiah yang dapat diterima oleh ilmu dan akal, dan dapat kita jadikan sandaran dalam mengimani perkara-perkara ghaib itu?

Untuk menjawab hal ini, Syaikh Muhammad Sa'îd Ramdhan al-Buthi memberi penjelasan lebih lanjut. Beliau memberikan tiga analogi: Pertama, salah seorang dokter mengatakan padamu — sambil memperhatikan segelas air di tanganmu yang hendak kamu minum: “Sesungguhnya air ini tercemar dan meminumnya akan sangat membahayakan hidupmu.” Ia berkata seperti itu padamu, padahal kamu tidak tahu apa-apa tentang ilmu kedokteran. Yang kamu tahu hanyalah, orang yang berkata demikian padamu adalah seorang dokter ahli dan jujur. Kedua, kamu mendengar berita bahwa para ahli meteorologi dan astronomi di dunia (seperti BMKG) telah mengabarkan tentang gerhana yang akan tampak di permukaan bulan pada suatu malam dalam beberapa hari ke depan. Dan kamu yakin bahwa berita tersebut bukan sekadar isu atau rumor belaka, melainkan berita resmi yang disampaikan melalui cara yang pasti dari sumber-sumber yang berwenang. Ketiga, kamu mendengar dari sumber-sumber resmi yang terpercaya bahwa Perusahaan Listrik Negara (PLN) akan memutus aliran listrik di jam tertentu pada suatu malam.

Pada contoh pertama, kamu pasti meyakini bahayanya air yang ada di tanganmu dan tidak akan meminumnya sedikit pun. Pada contoh kedua, kamu juga pasti meyakini terjadinya gerhana bulan pada suatu malam tertentu sesuai dengan

apa yang telah diwartakan oleh badan resmi negara dalam bidang ini, sebagaimana kamu juga meyakini pada contoh ketiga bahwa aliran listrik akan terputus di waktu yang sudah ditentukan sesuai informasi dari badan yang berwenang, sehingga kamu akan menyiapkan bekal untuk menghadapinya.

Maka pertanyaannya sederhana: Mengapa kamu meyakini semua perkara ini? Apa alasan ilmiah yang telah “menaklukkan” akalmu untuk membenarkannya? Jawabannya: Sesungguhnya akalmu “terpaksa” membenarkan hal-hal ini karena dua alasan. Pertama, adalah karena keyakinanmu bahwa dokter yang berkata tersebut adalah sosok yang ahli dalam bidang kedokteran dan jujur dalam memberi informasi. Dan kamu juga yakin bahwa ilmu kedokteran merupakan kebenaran ilmiah yang nyata. Begitu juga keyakinanmu pada BMKG misalnya, yang sangat jarang sekali luput dalam prediksinya. Apalagi PLN, yang jelas-jelas kamu tahu bahwa urusan kelistrikan ada di tangan mereka. Kedua, keyakinanmu bahwa semua informasi pada contoh-contoh di atas adalah informasi valid yang sampai kepadamu melalui sumber atau media resmi terpercaya yang tidak mungkin membuka ruang interpretasi untuk arti lain, apalagi hoaks.

Maka tersusunnya dua alasan logis di atas meniscayakan lahirnya sebuah resulta: keyakinan terhadap tiga informasi tersebut, meskipun kandungan pesannya belum terjadi. Keniscayaan ini tidak bisa diingkari meskipun sejatinya ketiga contoh di atas termasuk kategori “ghaibiyat” sebagaimana dalam definisi al-Buthi, atau sebagaimana judul tulisan ini kita menyebutnya “Yang Tersembunyi”.

Muhammad Asrori | Redaksi

ALLAH TIDAK TERIKAT RUANG DAN ARAH

تَعَالَى عَنِ الْحُدُودِ وَالْغَايَاتِ ، وَالْأَرْكَانِ وَالْأَعْضَاءِ
وَالْأَدَوَاتِ ، لَا تَحِيِّهِ الْجِهَاتُ كُسَائِرُ الْمُبْتَدِعَاتِ

"Maha suci Allah dari adanya batasan-batasan ukuran dan ujung-ujung, juga dari adanya unsur-unsur dan anggota badan. Dia tak diliputi berbagai arah seperti halnya seluruh hal yang baru".

(At-Thahawi, Matn al-'Aqîdah at-Thahâwiyyah)

MUSIBAH; PEDANG BERMATA DUA

Beberapa bulan lalu kita menyaksikan masyarakat aceh, sumatera, dan sekitarnya telah tertimpa musibah kebanjiran. Maka ada baiknya kita memahami makna dan hikmah di balik musibah tersebut. Dan apa sikap kita untuk menghadapinya. Maka, simaklah penjelasan **Habib Muhammad bin Husein as-Segaf** ketika diwawancarai oleh **Ahmed Nazari Abdan**, staf redaksi Buletin Tauiyah, terkait makna dan faktor bencara alam yang terjadi.



Bagaimana hakikat musibah, apakah ia selalu bermakna azab atau bisa menjadi bentuk ujian dan rahmat?

Makna musibah adalah sesuatu yang tertimpa kepada seseorang, ada kalanya kebaikan, ada juga sesuatu yang mengenaskan. Perlu kita ketahui, tidak selalu musibah yang diberikan oleh Allah itu sebagai azab. Nabi mengatakan, manusia yang paling dahsyat cobaannya itu Nabi. Padahal mereka tidak pernah berdosa. Jadi, musibah yang tertimpa ke pada Muslim itu tidak selalu sesuatu yang menyebabkan murka Allah. Tetapi juga ada kalanya Allah mengirim musibah itu karena dua sebab. Pertama,

HABIB MUHAMMAD BIN HUSEIN AS-SEGAF

Staf Pelajar Ma'had Al-Hijrah An-Nabawiyah

mengangkat darajat orang yang tertimpa musibah. Kedua, menghapus kesalahannya. Dalam hadits shahih Bukhari disebutkan, “tidaklah seorang muslim ditimpa musibah baik berupa lelah, sakit, khawatir, sedih, gelisah, sampai pun duri yang melukainya kecuali Allah menyiapkan orang tersebut pahala yang besar.” Itu apabila dia sabar. Kalau tidak sabar, maka dia rugi dua kali; Pertama rugi dapat musibah, kedua rugi mendapatkan dosa karena tidak terima takdir Allah.

Apakah korupsi, pengrusakan lingkungan, dan pengabaian amanah publik, dapat dikategorikan sebagai dosa kolektif yang mengundang musibah?

Perlu kita pahami, rahmat Allah itu lebih condong kepada individu. Sedangkan musibah itu kolektif ataupun merata. “Ar-rahmat takhus wal-bala ya’um.” Rahmat itu khusus; Siapa yang mendekat kepada Allah, akan dapat rahmat. Sedangkan bala merata. Jadi, walaupun ada kelompok yang taat, tetapi di situ ada kemaksiatan, maka yang taat kena imbasnya. Nabi pernah mengatakan bahwa akan marak dan banyaknya musibah di suatu zaman. Kemudian istri Beliau bertanya, “ya Rasulallah, apakah kita yang taat perintah Allah juga kena imbas?” Nabi menjawab, “iya, apabila terlalu banyak khobats.” Khabats itu noda atau kotoran kemaksiatan. Makanya, kita dianjurkan untuk menjauh dari tempat kemaksiatan. Agar kita tidak kena imbasnya.

Terakhir, pesan antum terkait hal ini?

**RAHMAT ITU KHUSUS;
SIAPA YANG MENDEKAT
KEPADА ALLAH, AKAN
DАPAT RAHMAT. SEDANGKAN
BALA MERATA. JADI,
WALAUPUN ADA KELOMPOK
YANG TAAT, TETAPI DI SITU
ADA KEMAKSIATAN, MAKА
YANG TAAT KENA IMBASNYA.**

”

Saya rangkum menjadi tiga pesan. Pertama, kita bantu mereka semampu kita. Minimal kita doakan mereka. Jangan pernah menyalahkan mereka. Kasihan. Kedua, ayo kita memperbaiki diri. Bisa jadi, penyebab turunnya musibah itu adalah diri kita sendiri. Ketiga, bagi yang mungkin merasa menjadi penyebab bala ini, seperti ketidakadilan, korupsi, ataupun penyelewengan mandat dan lain sebagainya. Sebelum datang ajal, mari bertaubat.

Ahmed Nazari Abdan | Tauiyah

DAURAH ANNAJAH RAMADHAN

Pondok Pesantren Sidogiri



Narasumber

- 1 Dr. Habib Ali Baqir Assegaf
- 2 KH. Muhammad Idrus Romli
- 3 Dr. Kholili Hasib
- 4 KH. Ma'ruf Khozin
- 5 K.H. Qoimuddin
- 6 K.H. Muhibbul Aman Aly
- 7 K.H. Abdul Wahab Ahmad
- 8 Ust. M. Fuad Abdul Wafi
- 9 KH. Ahmad Dairobi Najih

Apa Itu Daurah Annajah Ramadhan?

Daurah Annajah Ramadhan (DAR) adalah kegiatan pembinaan kader-kader Ahlusunah wal-Jamaah untuk membentengi akidah dan menolak paham menyimpang

Contact Person

0857-3145-5000
0812-3399-5121

Atau Kunjungi

[Sidogiri.net/
ramadhan](http://Sidogiri.net/ramadhan)



Lokasi Bertempat di
Perpustakaan Pondok Pesantren
Sidogiri



- Materi sesuai dengan jumlah sesi
- Free buka dan sahur
- Sertifikat resmi
- Stiker dan notebook eksklusif edisi DAR
- Foto bersama narasumber
- Asrama peserta



Tanggal 15 s.d. 20 Ramadhan 1447 H
05 s.d 09 Maret 2026 M



Biaya administrasi sebesar:
550K IDR

Info Lanjut



@annajahcentersidogiri



annajah_center

Jejak Keajaiban ISRA' MIKRAJ

Pembelahan dada

Sebelum melakukan perjalanan yang penuh berkah itu, Malaikat Jibril dengan dibantu oleh **Malaikat Mikail membelah dada Nabi Muhammad ﷺ lalu mencucinya dengan air Zamzam sebanyak tiga kali**. Disebutkan oleh sebagian riwayat bahwa dikeluarkan dari dada Nabi segumpal darah hitam yang disebut dengan bagian setan (tempat bisikan dan pengaruh setan).

Tanda kenabian

Nabi Muhammad ﷺ diberi tanda kenabian (Khatam an-Nubuwwah) oleh Allah berupa **segumpal daging yang ditumbuhi rambut di bagian atas pundak kiri Nabi**. Beberapa hadis menyebutkan bahwa sebenarnya tanda kenabian ini telah ada sejak Nabi ﷺ dilahirkan, lalu ukurannya terus bertambah sampai setelah peristiwa pembelahan dada pada malam Isra' dan Mi'raj menjadi seukuran telur burung merpati.

Buraq

Allah mengirimkan Buraq dari surga untuk memuliakan dan sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad ﷺ. **Buraq adalah makhluk Allah dari alam gaib yang berasal dari kata bara'q** yang berarti kilau, cahaya putih, dan juga diartikan sebagai kilat karena kecepatannya yang sangat luar biasa.

